

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN HUMANISTIK, dan PENDIDIKAN HUMANISTIK PERSPEKTIF ISLAM

A. Mengurai Paradigma Pendidikan Humanistik

1. Pengertian Pendidikan Humanistik

Wacana tentang kemanusiaan dari waktu ke waktu tidak pernah alpha mengikuti zamannya dan selalu saja menjadi sajian penting dalam sebuah pembahasan. Apalagi jika pembahasannya itu dikaitkan dengan pendidikan, maka humanisme menjadi wacana tak pernah terlewatkan. Betapa tidak, sebab jika membahas perihal masalah pendidikan pada hakikatnya adalah membicarakan tentang diri kita sendiri sebagai manusia. Yaitu tentang manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan pendidikan humanistik, Disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk pendidikan yang potensial.¹ Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

¹ Dalam studi filsafat manusia dianggap sebagai makhluk potensial yang menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan ini seyogianya dimengerti oleh setiap manusia, sehingga ia akan menjadi manusia yang kreatif dan aktif, dan jika manusia telah mencapai tahap kreativitas itu berarti ia telah mencapai hakikatnya sebagai makhluk potensial itu. Lih. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.43. Kaitannya dalam hal ini tugas pendidikan mestinya mampu mengembangkan kemampuan yang tersimpan dalam diri setiap peserta didik.

Gagasan tentang pendidikan humanistik mengambil dari sebuah paham filsafat, yaitu humanisme². Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin “*Humanitas*” yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanities* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edward menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu “*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*”³, Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan

² Humanisme merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai seorang manusia seutuhnya. Humanisme diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Ali Syari’ati,1989). Atau humanisme bisa juga diartikan sebagai paham pemikiran dan gerakan kultural yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai subyek yang bebas dan berdaulat dalam menentukan hidupnya (Sudarminta, 2001). Intinya, humanisme ingin meneguhkan kemampuan manusia secara bebas dan berdaulat untuk mengarungi hidupnya sendiri. Lihat Muhammad Shofyan, *Teologi Humanisme*, dalam <http://klungsur-senjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html>

³ Fred Edwards, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism

kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi.⁴

2. Orientasi Pendidikan Humanistik

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini.

Pertama, orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran sejati. ini merupakan orientasi pendidikan skolastik. *Kedua*, Orientasi pengabdian masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya penyejahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa berarti pendidikan dilakukan hanya untuk kepentingan manusia, inilah akar visi humanisme yang tersirat dalam paradigma pendidikan ini.⁵ Pendidikan yang memang dibutuhkan agar manusia menjadi cakap dan mandiri untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi maupun sosial.

Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan Spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

⁴ Quthfi Mu'arif, *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm.37.

⁵ Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam Jurnal Edukasi vol viii/nomor 1/2011. hlm.42.

Namun demikian tidak melupakan peran manusia sebagai bagian integral masyarakat, seorang individu akan selalu terikat dengan hubungan interpersonal dengan individu lainnya, untuk itulah pendidikan humanistik tidak bisa mengesampingkan dimensi sosial manusia.⁶ Bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhadapan, berurusan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung pertemuan itu akan senantiasa menjumpai masalah karena manusia sebagai makhluk sosial mestilah membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berfikir manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya, baik untuk dirinya maupun untuk banyak orang, akan tetapi kebaikan dalam pandangan tiap manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ seringkali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi dengan positif, karena dengan berfikir dan bersikap positif akan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik.

Dalam menghadapi ragam ide dalam kehidupan manusia tentu sering menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional manusia memiliki kehendak dan arah berfikir dan kreasinya sendiri. Dalam pada itu manusia senantiasa menuntut perkembangan yang lebih baik dan memudahkan untuk kehidupannya. Itulah mengapa manusia juga disebut dengan makhluk hadap masalah, dalam rangka itulah pendidikan humanistik mengorientasikan proyek kerjanya. Yaitu agar manusia senantiasa cakap dan sigap serta dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup terkait dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

⁶ Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, hlm.44.

3. Humanisme sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik

Mengartikan pendidikan humanistik, atau pendidikan berwawasan kemanusiaan tidak bisa hanya disebutkan dalam satu definisi, sebab dalam konteks pendidikan humanis itu sendiri dapat melahirkan beberapa kemungkinan karena dalam konsepnya memang ada beberapa tipologi humanisme, seperti tipologi humanisme rasional, humanisme religius, humanisme literer dll. akan tetapi setiap wacana humanisme manapun akan selalu berkaitan dengan awal mula muncul tema kemanusiaan itu sendiri :

a. Humanisme Rasional/ Sekuler

Humanisme sekuler didefinisikan sebagai cabang humanisme yang menolak keyakinan agama theistik dan keyakinan pada keberadaan supra natural. Humanisme sekuler memiliki kepedulian utama pada pemenuhan diri, perkembangan individu dan umat manusia dan kreativitas. Prinsip humanisme sekuler adalah tidak menerima begitu saja dogma dan ideologi serta tradisi yang sudah ada, tapi ditimbang dulu baik dan buruknya, humanisme sekuler berkomitmen untuk mencari jawaban pertanyaan sebagai kebenaran objektif dan solusi masalah kemanusiaan bukan lewat mistik dan keyakinan, tapi melalui nalar kritis dan ilmiah.⁷

Salah seorang filsuf ternama yang dikenal sebagai bapak rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650) dalam kajian filsafat dikenal sebagai pendiri filsafat modern. Ia adalah filsafat pertama yang menolak tradisi skolastik dan tidak menerima fondasi para pendahulunya. Hal ini dilakukan berdasarkan pada sebuah keinginan untuk membangun sebuah filsafat yang benar-benar baru.

⁷ Indonesia Wiki, *Humanisme Sekuler*, dalam <http://ateisindonesia.wikidot.com/humanisme-sekuler>

Dalam berfilsafat Descartes menggunakan metode skeptisisme dengan meragukan apapun yang mengitarinya dan apa saja yang dapat diragukan. Ia meragukan segala ilmu dan hasilnya seperti adanya kosmos fisik, termasuk badannya dan bahkan adanya Tuhan. Namun keraguan Descartes adalah keraguan metodis yang dipakai sebagai alat menguji penalaran dan pemikiran untuk mendapatkan kepastian. Dengan keraguannya itu ia gunakan untuk menemukan kebenaran hingga ia sendiri benar-benar yakin pada apa yang ditemukannya sendiri. Ia mengatakan “andaikata kita membaca setiap kata dari kata-kata Aristoteles dan Plato tanpa kepastian pendapat kita sendiri, maka kita tidak maju satu langkah pun dalam berfilsafat; pengertian historis kita mungkin bertambah, namun pemahaman kita tidak.”

Dalam berfilsafat ia meragukan apapun termasuk keberadaannya sendiri, apakah ia sedang dalam mimpi atau terjaga, kendatipun sebenarnya tidak ada objek diluar dirinya. Dari keraguannya itu ia berpendapat “Aku ragu-ragu atau aku berfikir; karena aku berfikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*). Ini adalah kebenaran pertama yang tidak dapat diragukan lagi oleh Descartes.”⁸

b. Humanisme Religius

Kepastian akal dalam membuktikan sebuah kebenaran mungkin terbatas, sebab dalam praktiknya masih banyak hal diluar jangkauan logis yang ternyata dapat dibenarkan kebenarannya, mungkin benar oleh Hume kebenaran sebuah eksistensi dipastikan dengan kausalitas, namun diluar kausalitas ada juga hal yang dapat dibuktikan kebenarannya, seperti halnya agama. Menurut Hume, tiada bukti yang dapat dipakai untuk

⁸ Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.17-23.

membuktikan bahwa Allah itu ada, dan bahwa ia menyelenggarakan dunia, juga tidak ada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati. Namun kenyataannya agama masih saja dianut dan dipercaya kebenarannya.

Dalam praktiknya setiap pemeluk agama mengikut kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akal nya tidak dapat dibuktikan. Banyak sekali keyakinan keagamaan yang merupakan hasil khayalan dan tidak ada gunanya bagi hidup. Agama bukan disebabkan penyelewengan wahyu yang asali, yaitu monoteisme, bukan pula penyelewengan dari monoteisme ke politeisme. Agama juga bukan disebabkan karena orang memandang kepada alam semesta serta menyelidiki sebab-sebabnya. Akan tetapi agama berasal dari pengharapan dan ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya.⁹

Pada dasarnya dipungkiri atau tidak beragama merupakan kebutuhan hidup tiap manusia, manusia tanpa agama akan kebingungan untuk menemukan tujuan hidupnya, menurut Hegel setiap pemeluk agama memiliki keprihatinan (*concern*) yang sama dalam menghadapi permasalahan kemanusiaan, seperti ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, perdamaian dan persoalan lainnya. Nilai universal ini yang akan mengikis sekat formalisme dan komunalisme dalam beragama ketika dilibatkan dengan persoalan kemanusiaan.

Dari perspektif teologis, dapat dilihat kesamaan nilai universal yang dapat mempertemukan masing-masing agama dalam “*kalimatun sawa*” tanpa melakukan eklektivitas atau sintesa doktrin. Kita dapat melakukan sistesa sosial dan bathiniyah dalam jargon toleransi dan kooperasi mewujudkan tata kehidupan yang harmonis dan humanis.

⁹ Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, hlm.39.

Kita dapat pula merenungkan sistesis seperti dilakukan perenialis lewat konsepnya *wihdah al-adyan* (kesatuan agama-agama). Pemikiran ini muncul dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa agama sebagai jalan lurus yang bersifat metahistoris, dan wujudnya hanya satu. Adapun eksoteriasi dan eksternalisasi Agama itu tampil dalam bentuk plural, banyak agama.¹⁰

B. Pendidikan Humanistik: Perspektif Islam

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti menformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan berlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan disegala penjuru yang kian hari kian mengasingkan.

Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajarpun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan. Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran *status quo* yang dimapankan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya dimana penghayatan itu akan

¹⁰ Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, hlm.97.

berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras ditengah maraknya arus teknologi.

Disamping itu, sedikit menilik pada sebuah kenyataan sejarah, Jika dirujuk kembali pada masa kejayaan Islam (abad 8-11), berfikir kritis telah menjadi sebuah symbol masa keemasannya. Kesadaran kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti Imam Ghozali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang ditengarai adanya kebekuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ketangan bangsa barat.

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun permasalahannya bagaimana pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada dipuncak keemasannya, yang mana daripada itu akan membuahkan generasi muslim yang mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan terjalin harmonisasi yang selaras antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme-teosentris.

Disamping itu pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berlandaskan moralitas baik antara sesama manusia maupun kepada sang pencipta dengan keadaran kritisnya juga harus mampu menjaga hubungan horizontal (*hablun min an-nas*) yang baik dan menanamkannya kedalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi verbal yang terproyeksi melalui nilai nominal saja, lebih dari itu, pendidikan Islam harus

¹¹ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 64-65.

lebih mampu menyentuh kepekaan amaliah, sehingga generasi muslim mampu mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam tindakan nyata yang utuh dan komprehensif.¹²

Pembahasan tentang humanisme dalam pandangan Islam akan dibagi kedalam dua sub bagian, pertama membahas mengenai pandangan Islam mengenai humanisme, kedua tentang prinsi-prinsip yang berlaku dalam pendidikan humanistik dalam Islam.

1. Humanisme dalam Islam

Ada banyak faham atau aliran yang membahas tentang humanisme, termasuk dalam Islam, masing-masing faham humanisme sendiri mempunyai arah dan paradigma yang berbeda dengan lainnya, Arkoun dalam penemuannya mengemukakan tentang jenis humanisme yang dikategorikannya dalam 3 jenis, tapi yang sesuai dengan Islam adalah humanisme religius.

a. Humanisme Islam Rasional

Humanisme Islam rasional pertama lahir pada abad ke 8 masehi, sedangkan humanisme barat lahir setelah abad renaissance (kebangkitan) atau itu berarti humanisme timur-Islam lahir 7 abad lebih awal dari humanisme barat, Humanisme muncul setelah peradaban Islam sukses berakulturasi dengan filsafat Yunani. Di sanalah Islam melahirkan filsuf sekaliber Abu Ali Ibn Sina dan Abu Nasr al-Farabi di Masyriq. Ibn Bajjah, Abu Bakar Ibn Tufail, dan Abu Walid ibn Rushd di Magrib.

Selain mencetus filsuf rasional, Islam juga mencetuskan filsuf sastra sekelas Abu Hayyan al-Tawhidi dan Miskawaih yang karya-karyanya tak hanya tajam secara filsafati, tapi juga sastra dalam keindahan bahasa.

¹² Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm. 65.

Sejarah mencatat pada zaman keemasan Islam di era Abbasiyah pernah muncul deretan filsuf terkemuka, sebut saja seperti pengikut aliran teologis ilmu kalam rasional, Mu'tazilah, yang perannya dikenal sejarah karena kegigihannya membela akidah Islam.

Kemudian Islam juga pernah melahirkan filsuf penting yang dengan tekun mempelajari hikmah aqliyah Yunani yang belum ada bandingnya di Eropa seperti Ibn Sina, al-Farabi, Ibn Bajah, Ibn Tufail sampai Ibn Rushd.

Tapi tak lama setelah itu, era keemasan Islam mengalami kemunduran, awal redupnya kejayaan itu ditengarai oleh kemunduran Islam yang bermula sejak nalar filsafat mati. Menurut Arkoun, ketika dunia Timur-Islam dikekang nalar eksklusivisme agama, tradisi berpikir kritis (filsafat) seketika itu punah (*al-Ma'ârik min Ajl al-Ansanah*).¹³

b. Humanisme Relijius

Humanisme rasional dipandang cukup baik atas cara pandangnya terhadap sebuah penghargaan atas kemanusiaan, menumpukan kebaikan pada apa yang baik bagi manusia. Namun tidak menutup kemungkinan kebaikan manusia yang dianggap baik itu menjadi kebaikan dalam perspektif agama. Seperti adanya nikah muth'ah dan budaya "coba-coba" pasangan sebelum menikah yang berlaku di barat, itu semua tidak akan pernah bisa selaras dengan ajaran agama, sebab demikian itu melanggar fitrah kesucian manusia.

Bagaimanapun juga sebagai makhluk etis religius manusia harus mempertimbangkan pada satu hal ini. karenanya menentukan aliran humanisme Islam haruslah selaras dengan ajaran Al-Qur'an atau dalam

¹³ Imam Wahyuddin, *Dari Humanisme Islam ke Fundamentalisme Islam*, dalam <http://philosophyangkringan.wordpress.com/2012/02/06/dari-humanisme-Islam-ke-fundamentalisme-Islam/diakses>, pada 6 Februari 2012.

istilah Abdurrahman Mas'ud disebutnya dengan humanisme religius, menurut Rahman humanisme adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.¹⁴

Secara sederhana humanisme religius Abdurrahman juga dapat diartikan sebagai fokus yang memperhatikan secara khusus aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (*Abdullah* dan *khalifatullah*) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹⁵ Hal ini selaras dengan paradigma humanisme Freire yang menitikkan pada pembebasan dan pemberdayaan potensi manusia.

Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban manusia untuk mengupayakan kebebasannya sendiri dalam membentuk takdirnya. Sebab manusia yang dapat membentuk takdirnya sendiri berarti dia telah melakukan upaya pembebasan, dan pembebasan itu sendiri adalah sebuah tindakan 'humanisasi'. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-ra'd [13] ayat 13:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“...Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Ayat lain juga menyebutkan:

¹⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm.138.

¹⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hlm.193.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”(QS.An-Najm[53]:39)

Ayat di atas memperlihatkan adanya tuntutan bagi individu untuk membentuk, merubah dan menciptakan takdir dan kebebasannya sendiri. Dan alat untuk mencapai kebebasan itu adalah dengan sebuah kesadaran. Sebab kesadaran individu itulah yang menjadi determinasi dan prasyarat terbentuknya perubahan sosial.¹⁶ Hal ini pula yang perlu ditekankan dalam menciptakan nuansa kebebasan dalam pendidikan. Sebab tanpa kesadaran pribadi sebuah mimpi akan terjadinya kebebasan tidak akan pernah tercapai.

Dalam kajian humanisme ada tiga pokok pembahasan besar dalam humanisme religius mengenai sudut pandang tentang manusia :

a) Manusia makhluk jasmani dan ruhani yang sempurna

Manusia bukan semata-mata makhluk hewani yang sekedar mempertahankan hidup di dunia. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri dan berbagai dimensi. Ali Syari'ati sebagaimana Ibnu Rusyd dan tokoh filsafat Islam lainnya membagi manusia menjadi dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi ruh.

Dimensi fisik atau jasmani adalah aspek material atau bentuk lahiriah dari tubuh manusia yang sifatnya menyerupai makhluk-makhluk lain, seperti binatang yang memiliki kebutuhan biologis, istilah yang digunakan adalah *basyar*.

¹⁶ Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Hlm. 133-136.

Sedangkan dimensi ruhani adalah inti nilai kemanusiaan yang tersimpan dibalik jasmani, bagian-bagian yang ada didalam dimensi ruhani itu, meliputi *qalb*(hati) *akal* dan *ruh*(jiwa)¹⁷:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS.Al-Hijr [95]: 29)

Ketiganya, antara hati, akal dan ruh menurut At-toumy berjalan seperti segitiga sama sisi yang antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling melengkapi, setiap sisi adalah kebutuhan bagi sisi lainnya juga menjadi keseimbangan bagi unsur lainnya, sebagaimana Islam memandang sebuah keutuhan manusia itu bukan hanya sisi wujud (material) nya saja melainkan diperkuat dan diteguhkan dengan mengakui adanya dimensi immaterial. Materi bukanlah kemutlakan sesuatu namun spirit saja juga tidak selamanya baik, tapi persenyawaan yang harmonis antara keduanya adalah sebuah totalitas manusia yang diakui oleh Islam.¹⁸ Harmonisasi keduanya yang seimbang-lah yang akan membentuk manusia seutuhnya, yaitu makhluk jasmani rohani yang sempurna.¹⁹ Atau dalam konsep filsafat Islam dikenal dengan *insan kamil*.

¹⁷ Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang: Akfi Media, 2008), hlm.30.

¹⁸ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1979), hlm.130.

¹⁹ Sempurna dipandang dari sudut pandang penggunaan keduanya sebagai anugrah tuhan yang dimanfaatkan secara total.

b) Manusia makhluk berkesadaran (rasional)

Salah satu tokoh Islam yang menyerukan Humanisme adalah Ali Syari'ati, dalam penyelidikannya tentang manusia Ali mengemukakan tentang tujuh asas humanisme manusia, yang salah satu diantaranya disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan dengan kesadaran yang dimiliki memungkinkan manusia memahami realitas.²⁰ dalam Al-Qur'an diungkapkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS.Ali Imron[3]:190-191)

Kata *Albab* adalah bentuk jamak dari *Lubb* yaitu saripati sesuatu, kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *Lubb*. Ulul Albab adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang daat

²⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm.47.

menyebabkan kerancuan berfikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.²¹ Ulul Albab dalam ayat ini merujuk pada manusia, yaitu orang yang memiliki kesadaran untuk merenungi dan melihat betapa tiada kesia-sia'an dalam penciptaan alam semesta dan seisinya ini. namun semua itu tiada guna jika manusia tidak sadar dan menggunakan fikirannya untuk mengungkap rahasia Tuhan dengan belajar dan menganalisa fenomena alam yang ada disekelilingnya.

Kesadaran yang dimaksud adalah seperti dikemukakan oleh Ali Syari'ati yaitu kesadaran berfikir, dalam arti manusia mampu memahami fenomena alam yang begitu luas dengan kekuatan berfikir. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an²²:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
 جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ

“dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan²³, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS.Ar Ra'd [13]:3)²⁴

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, hlm.307

²² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm.22.

²³ Yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar kecil dan sebagainya.

²⁴ Khoirudin Khadiri, *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: gema Insani 2005), hlm.62.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa mestinya manusia senantiasa sadar akan keberadaan alam semesta yang tersusun dari tata kosmos yang begitu kompleks dari yang terkecil hingga yang terbesar dengan tatanan yang begitu sempurna, teratur dan tidak ada satupun yang tidak seimbang. Tanda-tanda ini mestinya membuat manusia berfikir bahwa betapa agung dan sempurnaNya maha karya Tuhan sang kreator terbesar dan terbaik. Dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak mengagumi dan memuji-Nya. Demikian pula tidak ada alasan untuk tidak mengabdikan pada-Nya.

Namun satu hal yang dirasa Mulkan masih menjadi tugas yang belum selesai, yaitu jika dilihat dari munculnya tindak kejahatan seperti KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) itu justru dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengikuti pendidikan formal. Ini menjadi petunjuk penting atas belum efektifnya pendidikan tauhid yang menjadi ruh utama muatan pendidikan Islam. Hal ini terjadi lantaran format pendidikan yang disajikan hanya menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinasi dan isolatif. Padahal isi pendidikan tauhid adalah sebuah penyadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tujuan utama pendidikan seyogyanya difokuskan pada tumbuhnya kepintaran anak, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Dengan demikian berarti pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan tauhid telah selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang memusatkan sebuah nilai

keagamaan pada kesadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan.²⁵

c) **Manusia makhluk berkebebasan**

Manusia dalam pandangan Arkoun adalah makhluk obsesif yang dalam hidupnya ada 3 obsesi yang selalu ingin didapatkannya, yaitu kebebasan, kebenaran dan kebahagiaan.²⁶ Kebebasan ini menurut Achmadi diperolehnya sebab mendapat percikan ruh ilahiyyah, dengan ruh ilahiyyah itu manusia memiliki kehendak bebas yang memungkinkannya untuk berbuat sesuai kehendaknya, sebagaimana firman-Nya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع

“dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".”(QS.Al-Kahfi[18]:29)

Dengan kebebasannya manusia dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya, apakah jalan tuhan yang ia pilih atau mengabaikannya, tapi dengan kebebasan yang disertai akal, seperti disebutkan dalam asas humanisme Ali syari'ati bahwa manusia dapat menciptakan kreasi sebagaimana Tuhan. Kreativitas manusia menyatu dalam perbuatannya sendiri sebagai penegasan atas kesempurnaannya di antara makhluk lainnya dan di hadapan Tuhan. Dengan kreativitas, manusia dapat menutup kekurangannya dengan cara-cara yang diusahakannya.

²⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.69-71.

²⁶ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.51

Misalnya keterbatasan fisik untuk melakukan pekerjaan berat, maka manusia akan mengerahkan daya kreatifnya untuk membuat peralatan yang bisa membantu memudahkannya bekerja.²⁷

Iqbal juga menegaskan bahwa manusia telah dibekali dengan akal dan pilihan. Dengan perlengkapan itulah ia dibumi secara berkelanjutan dan terus menerus melakukan eksperimen dalam kehidupannya. Kebebasan untuk memilih ini merupakan suatu karunia yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Karena manusia dikaruniai kebebasan inilah, maka individualitas manusia harus mendalam dan mengembang menjadi *Kepribadian* atau *Personalitas*.²⁸

Namun kendati demikian kebebasan itu tidak kemudian bisa dinikmati secara cuma-cuma, oleh karena manusia telah dibekali dengan akal atau rasionalitas, dimana dengan rasionalitasnya manusia mampu memilih jalan kehidupan untuk senantiasa selaras dengan alam semesta dan hukum Tuhan, sekaligus mampu mengabaikan rasionalitas dan menerjang ke arah hal-hal absurd yang bahkan merugikan dirinya sendiri dan lingkungan. Maka sebagai konsekuensinya manusia diberikan tuntutan tanggung jawab yang kelak akan dipertanyakan di hari pembalasan, sebagaimana firman Allah SWT:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”(QS.Al-Baqoroh[2]:286)

²⁷ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm.48

²⁸ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981). cet.1, hlm.43

Tanggung jawab ini yang pada akhirnya akan membentuk manusia sebagai makhluk berkesadaran, yaitu, sadar akan tanggung jawab sebagai manusia, sadar akan kedudukannya atas manusia, dan sadar akan kedudukan dan tanggung jawabnya diadapan Tuhan.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanistik dalam Islam

Humanisme dalam membidik tujuan intinya sudah barang tentu akan melibatkan sisi kemanusiaan sebagai hakikatnya sendiri, kemanapun tujuan dan arah sebuah tujuan yang mengatasnamakan humanisme akan menumpukan langkah dan cara pandangnya pada apa yang akan membuahkan hal baik bagi manusia, apapun yang mengenai pembelaan hak dan harkat kemanusiaan akan diperjuangkan oleh faham humanisme ini.

Tapi demikian tidak setiap yang menghasilkan kebaikan bagi manusia selalu baik bagi ajaran Islam, seperti mengantisipasi perzinahan dengan nikah mut'ah, tentu hal itu tidak bisa dibenarkan oleh agama. Oleh karenanya harus ditentukan prinsip-prinsip untuk menstandarkan tujuan dan orientasi humanisme dalam pendidikan Islam.

Dalam membahas prinsip pendidikan humanistik, filsafat pendidikan Islam sendiri dirujukkan pada pembahasan mengenai tujuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik sebab dengan ketiganya itu akan dapat diketahui apa kehendak pendidikan humanistik atas manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

a. Tujuan Pendidikan

Segala sesuatu memiliki tujuan begitu pula pendidikan, Pendidikan yang manusiawi (*At-tarbiyah Al-khulqiyyah*) adalah ruh pendidikan Islam, dan mencapai manusia sempurna adalah tujuan hakiki

dari pendidikan.²⁹ Namun kadar mencapai manusia sempurna ini memiliki pengertian yang berbeda dalam pandangan para tokoh pendidikan, diantaranya :

1. Pendidikan bertugas memberikan yang diperlukan jasad dan ruh apa-apa yang menjadikannya lebih baik dan sempurna. (Plato)
2. Pendidikan adalah jalan yang membukakan akal bagi akal yang lain dan membukakan hati bagi hati yang lain. (Jules Simon)
3. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan akal untuk memberdayakan ilmu, ibarat mempersiapkan bumi sebagai ladang tanaman dan padi. (Aristoteles)
4. Pendidikan yang sempurna adalah yang menciptakan manusia-manusia yang cakap dalam beramal/ professional. (John Milton)
5. Pendidikan membersihkan kekuatan tabiat anak, untuk mencapai kekuatan hidup yang sehat dan berbahagia. (Sully)
6. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia sempurna (Immanuel Kant)
7. Pendidikan mempersiapkan individu untuk mampu membantu yang lain. (W.T. Harees)
8. Pendidikan pada awalnya untuk mempersiapkan kebahagiaan individu, selanjutnya untuk mempersiapkan kebahagiaan orang lain. (James Mill)³⁰

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan kehidupan yang sempurna, kehidupan yang bahagia, mencintai tanah air, kuat badannya, sempurna penciptaannya, cerdas berfikir, melembutkan perasaan, cakap dalam beramal (professional), mau membantu sesama, santun dalam

²⁹ Muhammad Athiyah Al-abrosiy, *At-tarbiyah Al-ilamiyyah wa Falsafatuha* (Mesir: Isa Al-babi Al-khalabiy, 1975) Shokhifah 22.

³⁰ Muhammad Athiyah Al-abrosy, *Ruh At-tarbiyyah wa At-ta'lim* (Daru Ihya'il Kitab Al-arobiyyah, 1950) Shokhifah 5.

tulisan dan perkataannya. Jika hal ini mampu diwujudkan maka akan tercapai hakikat tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Imam al-Ghazali sendiri berpendapat “tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk kewibawaan dan kharisma, maka agar para pelajar tidak menunjukan tujuannya pada wibawa, kharisma dan harta. dan demikian itu tidak dikecualikan dalam pendidikan yang manusiawi.”

Namun sebagai kesimpulannya tujuan dasar pendidikan Islam termuat dalam satu kata “kesempurnaan”³¹

Memang secara lahiriyah pendidikan tampak sebagai upaya pencerdasan akal atau dengan kata lain yang menjadi orientasi utama adalah aspek kognitif. Namun dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah pendekatan diri kepada Tuhan, sebagaimana dikatakan Al-ghazali diatas (adz-Dzaariyaat: 56; al-An'am, 162):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Jikapun aspek kognitif ataupun pengembangan bakat lahiriyah dan potensi ingin menjadi target pencapaian tujuan pendidikan, maka

³¹ Muhammad Athiyah Al-abrosiy, *At-tarbiyah Al-ilamiyyah wa Falsafatuha* (Mesir: Isa Al-babi Al-khalabiy, 1975) Shokhifah 22

seperti ungkapan al-Ghazali, bahwa itu hanya tujuan jangka pendek saja sedang tujuan jangka panjang dari pendidikan seperti dalam perkataannya: hasil atau buah dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah (*Taqorrub Ila Allah*)³². Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepandaian akal semata, tetapi untuk memperoleh hidayah dan kesucian hati. Ilmu pengetahuan harus menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga ilmu harus dipenuhi dengan nilai-nilai ketuhanan.

Kemudian yang menjadi tujuan pendidikan Qur'ani berikutnya adalah membentuk generasi *rabbaniyyiin* (ali Imran 79).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."*³³

Yaitu orang-orang yang berilmu, namun tetap ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, bertakwa, mawas diri dalam berbicara dan bertindak, memadukan antara ilmu dan amal, serta mengabdikan dirinya untuk mengajarkan manusia sesuatu yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan,

³² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 57.

³³ Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

pengajaran, dan proses belajar seharusnya mengantarkan seseorang kepada tingkat *rabbaniy*. Jadi, pendidikan moral untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah jiwa pendidikan Islam. Pengetahuan seharusnya membawa para ilmuwan Muslim untuk beriman, tunduk dan ada rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT (al-Fatir 28).³⁴

b. Pendidik (guru)

Salah satu yang menjadi unsur penting pendidikan adalah pendidik, dimana pendidik adalah pemegang tampuk utama keberhasilan sebuah pembelajaran, sebab guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan mengerti apa yang peserta didik butuhkan. Oleh karenanya demi mencapai keberhasilan atau paling tidak memenuhi standar ideal pendidik yang berhasil mestilah ditetapkan standar yang tepat.

Salah satu pendidik yang berhasil dalam sejarah dan patut dijadikan standar ukur adalah rasulullah saw. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT adalah seorang pendidik sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

³⁴ Djimodji Communication, “Konsep Pendidikan dalam al-Qur’an”, dalam http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494, diakses pada 27 Juni 2011.

Dan surat al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa misi dan tugas Nabi sebagai seorang Rasul adalah membacakan ayat-ayat-Nya (*tilawah*), mensucikan jiwa (*tazkiyah*) yang diartikan dengan mendidik, serta mengajarkan al-Kitab dan al-hikmah (*ta'lim*), yang berarti proses mengajar untuk membekali seseorang dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan alam nyata maupun metafisika, yang tetap bersandar pada al-Qur'an an as-sunnah. Tujuan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Ketiga tugas tersebut dapat diidentikkan dengan fungsi pendidikan dan pengajaran yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik. Jadi, pendidikan yang baik dan ideal harus mengandung ketiga unsur tersebut.

Rasulullah dengan cara di atas telah sukses mendidik para sahabatnya menjadi masyarakat yang berbudi tinggi dan mulia, dari masyarakat jahiliyah menjadi bangsa yang berbudaya, bermoral, serta berpengetahuan. Jadi, pendidikan tidak hanya menekankan pada orientasi intelektualitas semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh, yang tercerminkan dalam aktifitas *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya,

rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mampu mengemban tugas sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah* adalah tujuan pendidikan Qur’ani.³⁵

c. Peserta didik

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang humanis perlu kiranya mengetahui filsafat tentang manusia terlebih dahulu, karena dari dasar ini akan diketahui kemana tujuan pendidikan hendak diarahkan dan manusia seperti apa yang diinginkan oleh pendidikan. Ali Syari’ati, dalam penelitiannya tentang manusia memperjelas asas-asas humanisme manusia, menurutnya manusia adalah :

1. Makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk lainnya, dan memiliki esensi genera yang mulia.
2. Makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan.
3. Makhluk yang sadar berfikir. Dan ini merupakan karakteristik meojolnya. Manusia mampu memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
4. Makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya.
5. Makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang semourna dihadapan alam semesta dan dihadapan Tuhan.
6. Makhluk yang memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal.

³⁵ Djimodji Communication, “Konsep Pendidikan dalam al-Qur’an”, dalam http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494, diakses pada 27 Juni 2011.

7. Makhluk moral. Tibalah pada bagan ini pada bagian penting terhadap nilai-nilai (*values*).³⁶

Dari dasar ini-lah perumusan tujuan pendidikan dan bagaimana membentuk peserta didik yang humanis dapat diperkirakan. Maka dengan hal ini dapat diambil sebuah kesimpulan singkat bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang berupaya untuk menyadarkan manusia akan hakikat potensi dan kemampuan luar biasa yang dimiliki tiap manusia, dimana dengan potensi itu manusia dapat berbuat dan menjadi apapun yang ia kehendaki, pemahaman seperti inilah yang akan berusaha ditanamkan pada setiap peserta didik agar mereka dapat memaksimalkan potensi dirinya.

Begitu pula pandangan Al-Qur'an tentang peserta didik. Al-qur'an menghendaki manusia yang sadar akan eksistensinya, sebagaimana disebutkan dalam surat Az-Zumar, ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ketegasan Al-Qur'an ini dimaksudkan agar setiap muslim sadar akan keberadaannya sebagai makhluk potensial yang rasional. Tujuan ain dari ayat ini menyebutkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Al-

³⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) hlm.47-49.

Qur'an sendiri dalam mengukur kadar derajat manusia tidak hanya dengan iman, melainkan juga disertai dengan ilmu (Qs. Al-Mujadalah: 11)³⁷:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“...Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Al-Qur'an menyatakan hal demikian sebab beriman tanpa pengetahuan hanya seperti berjalan tanpa jalan, berilmu tanpa beriman juga sering kali menggelincirkan dan menjadikan manusia semakin tinggi hati dan sombong. Tapi dengan adanya harmonisasi antara ilmu dengan iman akan menjadikan manusia sebagai makhluk etika-intektual yang utuh, yaitu meminjam bahasa Quraish Shihab, menjadi manusia yang beramal secara ilmiah dan berilmu yang amaliyah.

³⁷ Djimodji Communication, “Konsep Pendidikan dalam al-Qur’an”, dalam http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494, diakses pada 27 Juni 2011.